

PEMBELAJARAN INOVATIF & KEMANDIRIAN PEMBELAJAR: SUATU ALTERNATIF PEMBELAJARAN EHB
BAHASA JERMAN

Dr. Wening Sahayu, MPd.

FBS, UNY

weningsahayu@uny.ac.id hayyusahayu@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek dalam pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan jembatan untuk mengembangkan kemandirian pembelajar. Pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar, dijadikan contoh aktualisasi salah satu aspek pembelajaran inovatif. Makalah ini merupakan salah satu hasil refleksi dari tahapan penelitian tindakan kelas, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kerjasama dalam bentuk kolaborasi digunakan untuk meningkatkan keakuratan dalam perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran inovatif menuntut kemandirian pembelajar. Kemandirian ini dapat dikembangkan melalui tugas yang harus diselesaikan oleh pembelajar, baik secara kelompok maupun mandiri. Aspek yang lain dari pembelajaran inovatif dapat dilihat dari bentuk tugas yang diberikan pengajar, yaitu tugas yang berorientasi pada portofolio. Kedua aspek yang disebutkan tersebut diaktualisasikan dalam pembelajaran Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jerman.

Kata Kunci: pembelajaran inovatif, kemandirian, pembelajaran bahasa Jerman

ABSTRACT

This essay was aimed at describing the aspects of an innovative learning that could be used to develop the learners' independence. The process of learning German especially in the subject of Learning Evaluation was used for an actualization of one of the aspects of the innovative learning. This essay was a reflection result of an action research that used a qualitative approach. A collaborative work was used to improve the accuracy of the planning, action implementation and observation, and the reflection. One of the improved aspects of the innovative learning required the learners' independence. This independence could be improved by giving tasks that could be completed by the students both in groups and individually. Another aspect of the innovative learning could be seen from the form of the given tasks that was oriented toward portfolios. Those two aspects were then actualized in the learning process of German Learning Evaluation subject.

Keyword: innovative learning, independence, the process of learning German

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun fungsi tujuan nasional Indonesia secara lengkap dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya menciptakan kehidupan bangsa. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik atau pembelajar agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional yang dipaparkan di atas dapat dimaknai sebagai instruksi bahwa segala bentuk pendidikan, baik formal maupun non formal di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, perlu mengembangkan potensi dan karakter pembelajar sebagai bentuk upaya mencerdaskan bangsa yang berkarakter unggul. Implikasi instruksi Undang-undang No. 20 tahun 2003 juga diindahkan oleh pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia pada umumnya, dan pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman secara garis besar:; pembelajar memiliki (1) kemampuan kognitif (kompetensi berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara baik ; Depdiknas, 2003); kompetensi pedagogik , antara lain: menyelenggarakan evaluasi(2) afektif (antara lain: berbudi luhur, mandiri, kreatif); psikomotor (antara lain: terampil dalam mengorganisasi suatu perjalanan wisata). Apabila ditelaah tujuan pembelajaran bahasa Jerman di atas mengandung pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor pembelajar. Pengembangan ketiga aspek tersebut juga menjadi acuan pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai upaya menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi dan karakter yang unggul. Adapun aspek-aspek yang menjadi ciri pembelajar yang memiliki kompetensi dan karakter yang unggul, salah satunya diungkapkan oleh Kirschenbaum (1995) sebagai berikut. Salah satu yang menjadi ciri pembelajar yang unggul dalam hal kompetensi adalah mumpuni dalam bidang yang dielajarinya. Mumpuni di sini bisa diartikan, bahwa pembelajar tersebut menguasai ilmu yang dipelajarinya dalam secara teori dan aplikasinya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan bahasa Jerman, misalnya , kompetensi yang unggul akan nampak dalam penguasaan empat keterampilan bahasa Jerman, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta penguasaan struktur dan kosa kata secara baik. Selanjutnya dijelaskan oleh Kirschenbaum, bahwa dalam konteks karakter yang unggul, pembelajar memiliki ciri karakter yang mulia, antara lain hormat terhadap orang lain, bertanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, pemberani, toleran, kreatif, inovatif, mandiri, jujur dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, pembelajar yang memiliki karakter yang mulia mengedepankan perilaku yang mulia, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, bangsa, dan lingkungan yang lebih global (dunia internasional). Untuk dapat mengembangkan kompetensi dan karakter unggul pembelajar, para pakar pendidikan menyepakati bahwa hal tersebut salah satunya dapat dibangun melalui pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dimaksud dikemas dalam akronim PAIKEM: pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan yang

demikian termaktub dalam PP No. 19/2005. Selanjutnya diungkapkan, bahwa pembelajaran yang dimaksud adalah (1) pembelajaran yang mengutamakan keaktifan pembelajar, (2) pembelajaran yang mengedepankan terobosan baru yang inovatif, tidak monoton, (3) pembelajaran yang mengembangkan sisi kreatif pembelajar, (4) pembelajaran yang mengandung langkah-langkah yang efektif dalam mencapai tujuan, (5) pembelajaran yang menciptakan kesenangan belajar bagi pembelajar. Pembelajaran dengan ciri demikian disepakati oleh para ahli pendidikan dapat menjadi jembatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang melahirkan pembelajar yang memiliki kompetensi unggul dan karakter mulia.

Terkait dengan apa yang diungkapkan di atas, khususnya yang dijelaskan dalam judul, makalah ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek dalam pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan jembatan untuk mengembangkan kemandirian pembelajar. Pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar, dijadikan contoh aktualisasi salah satu aspek pembelajaran inovatif. Makalah ini merupakan salah satu hasil refleksi dari tahapan penelitian tindakan kelas, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kerjasama dalam bentuk kolaborasi digunakan untuk meningkatkan keakuratan dalam perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter : Mandiri dalam Penyelesaian Tugas EHB

Definisi karakter menurut Kms Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (KBBI, 1995). Adapun mandiri atau kemandirian yang merupakan salah satu wujud atau bentuk dari karakter seseorang dapat diartikan sebagai tabiat atau sikap seseorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (Suyanto, 2011). Dari definisi dan pernyataan di atas, dapat dimaknai bahwa karakter mandiri adalah tabiat atau perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kemandirian akan berusaha keras untuk mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sebelum bertanya atau meminta bantuan orang lain.

Sikap mandiri ini, apabila dikaitkan dengan pembelajaran Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jerman (selanjutnya disebut EHB) Bahasa Jerman, sangat diperlukan. Dalam pembelajaran EHB, pembelajar banyak berkutat dengan tugastugas yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan evaluasi bahasa Jerman, khususnya kemampuan atau penguasaan struktur dan kosa kata bahasa Jerman *Strukturen und Wortschatz* dan pemahaman teks bahasa Jerman *Leseverstehen*. Penyelenggaraan evaluasi yang dimaksud di sini adalah merencanakan tujuan tes, membuat kisi-kisi, membuat instrumen test, uji coba test di lapangan (sekolah menengah), dan analisis hasil test. Tugas-tugas ini awalnya dilakukan secara kelompok. Namun demikian, pada tahapan selanjutnya pembelajar memiliki tugas individual sesuai dengan pembagian kerja di kelompok tersebut. Dalam kegiatan kerja kelompok ini, pembelajar dapat bekerja sama, sekaligus bekerja mandiri. Tugas-tugas yang demikian dapat dikemas dengan bentuk portofolio.

Bentuk pendekatan pembelajaran yang seperti ini memberikan wadah pada pembelajar untuk mengembangkan sikap sosialnya. Dengan kata lain, melalui pembelajaran ini kecerdasan sosial dan

kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi terasah. Selain itu, tugas kelompok dan individual yang diberikan memungkinkan pembelajar berkreasi sesuai dengan talentanya, dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Dalam proses penyelesaian tugas, yang dilakukan di kelas dan luar kelas (sekolah menengah), terlihat pembelajar sangat antusias, dan menggunakan berbagai media pembelajaran (laptop, internet, referensi di perpustakaan). Pembelajaran dengan ciri yang demikian dapat dikategorikan sebagai pembelajaran inovatif, khususnya dalam konteks kerja kolaboratif dan bentuk portofolio sebagai bentuk tugas dan evaluasinya.

B. Pembelajaran Inovatif Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, komponen pembelajaran harus bersinergi sehingga menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan. Menurut Hamalik (2010), komponen-komponen pengajaran tersebut meliputi, (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) guru, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) metode dan media pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran. Seperti disinggung di bagian sebelumnya, makalah ini ingin mendeskripsikan aspek-aspek dalam pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan jembatan untuk mengembangkan kemandirian pembelajar. Pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar. Hal ini penting dilakukan, karena pembelajar sebagai calon guru perlu memiliki kemandirian dalam menyelenggarakan evaluasi bahasa Jerman. Proses pembelajaran inovatif memberikan kesenangan, tantangan, dan merupakan sarana bagi siswa untuk berkreasi secara kelompok dan mandiri. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan karakteristik pembelajaran efektif sebagaimana digambarkan dalam PP No. 19/2005 dapat diringkas dengan akronim PAIKEM, yaitu Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Salah satu poin penting yang menjadikan pembelajaran inovatif dipilih untuk meningkatkan motivasi pembelajar untuk mandiri adalah situasi menyenangkan yang ditimbulkannya. Faktor menyenangkan berkait erat dengan penumbuhkembangan motivasi dalam hal apa saja, termasuk dalam belajar bahasa Jerman. Sesuatu yang menyenangkan akan membuat siapapun mau terlibat aktif di dalamnya. Demikian pula halnya dengan PBM EHB bahasa Jerman yang menyenangkan, akan membuat pembelajar dengan senang hati melakukan kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas yang dirancang di dalamnya. Selain menyenangkan, kegiatan yang menantang dan sesuai dengan keadaan pembelajar dapat dijadikan pemicu tumbuhkembangnya motivasi dan kemandirian belajar (Syah, 2010, periksa pula Microsoft Hungary, 2012). Kegiatan yang menantang juga merupakan salah satu ciri pembelajaran yang inovatif, Hal ini bisa diartikan sebagai kegiatan yang tidak seperti biasanya atau rutin. Kegiatan dapat diawali dengan tugas kelompok, dilanjutkan dengan tugas mandiri. Pada kenyataannya, antusiasme pembelajar dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas yang sudah dirancang dan disepakati bersama dalam kelompok kecil (4-5 orang) sangat tinggi. Kooperatif learning yang juga menjadi ciri pembelajaran inovatif, diterapkan saat pembelajar bekerja secara kelompok. Kerjasama juga terlihat saat antar kelompok saling membantu dalam mencari solusi yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Dari apa yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran inovatif dapat mengembangkan kemandirian pembelajar. Selain kemandirian sikap bekerjasama, saling membantu, dan menghormati antar anggota kelompok juga berkembang melalui kegiatan dan tugas yang dirancang dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tugas dalam pembelajaran inovatif adalah kriteria tugas yang menantang, yang tidak seperti biasanya. Tugas yang demikian bisa dikemas dalam bentuk proyek yang harus diselesaikan secara kelompok. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah pembentukan kelompok perlu mempertimbangkan jumlah personilnya (4-5 orang). Hal ini dimaksudkan agar tercipta kesempatan untuk mengerjakan tugas secara kelompok, namun juga masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugasnya, yang merupakan bagian dari tugas kelompok. . Ada pembagian tugas yang jelas di sini.

DAFTAR PUSTAKA

Echols, M. John dan Hasan Shadily. 1995. Kamus Bahasa Indonesia. Cetakan 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kirschenbaum Howard. 1995. 100 ways to enhance values and morality in schools dan youth settings. Massachusetts: Allys & Bacon

Hungary Microsoft. 2006. 101 Idea. Edit. Somogyi, Gyorgy Fuchs, Hungaria: 2006

Syah, Muhibbin, Kariadinata, Rahayu. 2009. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Bandung.

Oemar H. Malik. 2010. Managemen Pendidikan dan Pengajaran. Jakarta: Tiga Searangkai

Suyanto. 2011. "Urgensi Pendidikan Karakter". laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. www.educationplanner.org

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta